

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pemaparan data yang telah diperoleh sehubungan dengan fokus penelitian Etika Berbusana Muslim Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Kediri, penulis telah menyimpulkan beberapa poin sebagai berikut:

1. Tujuan Berbusana Muslim Mahasiswi IAIN Kediri Program Studi Pendidikan Agama Islam selama mengenyam pendidikan tidak hanya dituntut untuk sekedar menutup aurat, menjalankan etika sesuai dengan kode etik, dan mengikuti fashion. Namun tujuan utama dalam berbusana muslim adalah mahasiswi khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah adalah calon pendidik yang akan menjadi contoh bagi peserta didik yang akan dibina didalam lingkungan masyarakat. Pembiasaan berbusana muslim dengan baik juga bentuk dari karantina karena suatu saat mahasiswi sudah terjun dalam masyarakat bisa memberikan contoh penanaman nilai keislaman.
2. Latar belakang mahasiswi IAIN Kediri Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dalam mengenakan busana muslim dipengaruhi dua faktor yaitu faktor ekstrinsik dan faktor intrinsik. Faktor ekstrinsik meliputi dua hal yaitu; Pertama, dorongan orang tua yang memberikan contoh dengan membiasakan anaknya untuk memakai busana muslim dan orang tua yang meminta anak untuk berbusana muslim dengan mengirimnya ke pendidikan pesantren meskipun diantara mereka ada penolakan. Kedua, pengaruh lingkungan yang datang dari masyarakat dan lingkungan pendidikan berbesik

islami meliputi pesantren dan madrasah seperti lingkungan kampus IAIN Kediri dan lingkungan sekitarnya yang banyak berdiri pesantren-pesantren kecil. Faktor intrinsik meliputi dua hal yaitu; Pertama, kesadaran diri yang muncul pada diri mereka dengan mengenakan busana muslim tanpa ada paksaan dan atas kemauan mereka sendiri. Kedua, muncul rasa nyaman saat mahasiswa mengenakan busana muslim saat melakukan aktivitas sehari-hari. Dengan berbusana muslim mahasiswa bisa menjaga aurat dan membuat mereka merasa tetap nyaman dan terlihat anggun dan berwibawa dengan tetap memperhatikan nilai-nilai keislaman dan budaya yang berlaku terutama saat mereka mengenyam pendidikan di kampus IAIN Kediri Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam.

3. Budaya berbusana muslim mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Kediri banyak dari kalangan mahasiswa memakai busana gamis, tunik, blazer dan nibras. Pemakaian busana tersebut bisa memberikan kesan anggun dan dapat meningkatkan rasa percaya diri. Budaya berbusana yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari sudah menjadi bagian dari kebiasaan mahasiswa. Setiap mahasiswa memiliki pandangan sendiri dari bentuk busana yang telah disesuaikan dengan ajaran agama islam. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa berbusana muslim baik di dalam maupun di luar kampus IAIN Kediri memiliki perbedaan yang besar. Perbedaan ini dapat di ketahui dari pengenalan busana formal di lingkungan kampus IAIN Kediri dan pengenalan busana bebas di lingkungan masyarakat. Berbusana muslim merupakan kewajiban bagi kaum muslim, hal tersebut tidak lepas dari ajaran agama islam yang diajarkan di lingkungan tempat tinggal (keluarga dan

masyarakat) dan tempat pendidikan. Adanya firman Allah SWT yang menganjurkan berbusana yang baik dan menutup aurat. Adanya perintah tersebut, mahasiswa lebih memahami kewajiban berbusana guna menutup auratnya sekaligus sebagai bentuk menjaga diri.

B. Saran

1. Dalam mengenakan busana muslim tidak hanya sekedar mengikuti *trand* hingga melupakan anjuran agama islam. Perlunya meningkatkan pemahaman mengenai tata cara berbusana diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pentingnya berbusana muslim. Memilah dan mempertimbangkan baik buruknya memilih busana merupakan keputusan bijak dalam mengukur diri. Sehingga saat mengenakan berbusana muslim dapat dipandang baik dan tidak menyimpang dari etika yang berlaku di lingkungan belajar atau lingkungan masyarakat.
2. Kampus IAIN Kediri dalam melaksanakan pembelajaran mengenakan busana muslim merupakan hal biasa dilakukan selama proses pembelajaran. Penggunaan jas almamater juga dapat memberikan kesan rapi, sehingga tidak hanya dipakai pada acara resmi saja. Penulis berpandangan, dalam mengenakan almamater kampus bukan karena terpaksa, mengingat mahasiswa sudah berbeda dalam tingkat pembelajarannya dari pada masih berada di sekolah sebelumnya (MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA) yang hanya memberikan materi sebatas teori saja. Dengan begitu, dapat memunculkan rasa tanggung jawab pada diri mahasiswa selama masih mengenyam pendidikan di kampus IAIN Kediri

